

Fiqh *Indigenous* Indonesia dan Relevansinya dalam Pendidikan Pesantren: Pendekatan Fiqh Aplikatif dalam Kitab *Fashalatan* K.H.R. Asnawi Kudus

Achmad Zuhri¹, Aulia Nisa Hanifa²

¹UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia, ²IAIN Kudus, Indonesia

Email: ¹achmadzuhri@uinssc.ac.id, ²aulianisahanifa@iainkudus.ac.id

Abstract

This study aims to examine the applicative approach in the *Fashalatan* book by K.H.R. Asnawi Kudus as well as its relevance and contribution to Islamic education in Indonesia, focusing on four main aspects: the position of *Fashalatan* as a work of Nusantara scholars, its role as an indigenous *fiqh* book rooted in local tradition, the concept of applicative worship *fiqh* in its presentation, and its contribution to education in *pesantren* and traditional communities. The method used is qualitative research with literature review and content analysis techniques, sourcing from the original *Fashalatan* text, classical *fiqh* literature, and scholarly works related to traditional Islamic education. The results show that *Fashalatan* successfully simplifies Shafi'i *fiqh* into a worship guide that is easy to understand and practice by using local language and Arabic *Pegon* script, facilitating access for the general Muslim community. The book not only strengthens the preservation of Nusantara Islamic traditions by harmonizing Islamic law and local culture but also serves as an effective and relevant medium for applicative *fiqh* education in *pesantren* and the wider society, thereby supporting the continuity of scholarly traditions and contextual worship practices in Indonesia.

Keywords: *fiqh* indigenous, *Fashalatan*, K.H.R. Asnawi, applicative approach, Islamic education.

Pendahuluan

Realita sosial dan kultur masyarakat Indonesia sama sekali berbeda dengan masyarakat Arab (Susanto & Karimullah, 2016). Oleh sebab itu, ketika ajaran agama Islam turun dengan menggunakan bahasa Arab sedangkan masyarakat Nusantara memiliki beragam bahasa, maka dibutuhkan perangkat untuk memahami al-Qur'an dan hadis yang menggunakan bahasa Arab (Satrio, 2018). Untuk mengurangi kesenjangan kultur inilah para tokoh dalam hal ini para wali dan kyai berusaha menerjemahkan ajaran agama Islam ke dalam bahasa kebudayaan yang sesuai dengan taraf kephahaman dan kondisi sosial bangsa Nusantara (*bilisani Qaumibim*) (Al-Zastrouw, 2017).

Konsep-konsep fiqh terapan yang berasal dari pemikiran para tokoh dan ulama di Indonesia yang sesuai dengan karakter bangsa perlu dirancang dan dibangun agar masyarakat mampu mengaplikasikan praktik-praktik ibadah sesuai dengan tuntunan Islam. K.H.R. Asnawi Kudus, seorang ulama terkemuka

asli Kudus yang merupakan pendiri dan perintis Jamiyyah Nahdlatul Ulama (Mas' ud, 2004), menyusun Kitab *Fashalatan* dengan tujuan untuk memberikan pedoman praktis yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan aplikatif dalam Kitab *Fashalatan* ini menjadikannya sebagai rujukan penting bagi umat Islam yang ingin menjalankan ibadah dengan penuh keyakinan dan kekhusyukan. Dengan demikian, kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan teknis, tetapi juga sebagai alat untuk memperdalam pemahaman spiritual dan memperkuat komitmen religius. Penulisan yang detail dan sistematis oleh K.H.R. Asnawi Kudus memastikan bahwa setiap aspek ibadah dibahas dengan jelas, memberikan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam bagi para pembaca.

Contoh penerapan fiqih aplikatif dalam kitab *Fashalatan* diantaranya adalah penggunaan bahasa Jawa *pegon*. Aksara Arab Jawa atau *Pegon* merupakan aksara asli khas nusantara yang muncul akibat proses akulturasi Islam dan budaya Jawa. Dari segi bentuk, *Pegon* menggunakan aksara Arab. Namun, dari segi isi, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. *Pegon* merupakan aksara Arab yang digunakan untuk menulis bahasa Jawa (Mahfudh & El Tiganiy, 2024).

Kitab *Fashalatan* menggunakan tulisan Arab dengan bahasa Jawa (*Pegon*) agar masyarakat Jawa, terutama di Kudus, lebih mudah memahami isi kandungannya. Ini mencerminkan fiqih yang aplikatif secara linguistik, karena disesuaikan dengan bahasa sehari-hari masyarakat. Contoh lainnya tentang tata cara wudu dan salat juga dijelaskan secara ringkas dan praktis dalam bentuk syair dan susunan kalimat sederhana. Hal ini memudahkan masyarakat menghafal dan mempraktikkannya, terutama bagi anak-anak dan orang tua yang tidak pernah belajar secara formal di pesantren. Ada pula doa-doa pendek yang diajarkan setelah salat. Kitab ini menuntun pembacaan doa tertentu setelah salat, yang disesuaikan dengan kebiasaan masyarakat. Doa tersebut tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga mendidik masyarakat agar berkarakter *tawadhu'*, bersyukur, dan bersabar.

Kitab ini sangat relevan terutama di kalangan pesantren dan madrasah, di mana pendidikan fiqih ibadah dan pembentukan karakter religius menjadi fokus utama. Dengan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang praktis, Kitab *Fashalatan* membantu para santri dan siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran Islam dengan lebih baik. Selain itu, bagian akhir kitab yang berisi faidah-faidah dan zikir-zikir untuk kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat memberikan dimensi tambahan yang sangat berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji kitab *Fashalatan* karya K.H.R. Asnawi dari berbagai perspektif. Misalnya, penelitian mengenai pendidikan ibadah anak usia dini dalam kitab *Fashalatan* (Khosiin, 2020) menyoroti bagaimana kitab ini digunakan sebagai media pembelajaran awal yang efektif dalam membentuk pemahaman ibadah secara dini. Studi lain, seperti *Implementation of the Book of Fasalatan by Kiai Haji Raden Asnawi as a Historical Source in Digital Humanities Studies*, (Rahman et al., 2024) menekankan nilai historis kitab ini dalam konteks digital dan kajian humaniora kontemporer. Sementara itu, penelitian *Dirāsah Ṣarfīyyah 'alā al-Kitābah al-'Arabīyyah li al-Lughah al-Jāwīyyah (Pegon) fī Kitāb Faṣālatān* (Abdurrahman et al., 2023) fokus pada aspek linguistik, khususnya penggunaan aksara Arab *Pegon* dalam kitab *Fashalatan* sebagai bentuk pelestarian budaya lokal. Ada pula judul penelitian Fiqih sufistik kitab *Fashalatan* KHR. Asnawi (Fathoni, 2018) yang membahas nilai nilai sufisme dalam kitab ini.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, studi ini menitikberatkan pada pendekatan aplikatif kitab *Fashalatan* dalam menyajikan fiqh ibadah secara praktis dan kontekstual serta mengeksplorasi relevansi dan kontribusinya dalam pendidikan Islam khususnya pendidikan pesantren di Indonesia secara lebih luas. Penelitian ini menawarkan *novelty* berupa analisis komprehensif yang menghubungkan aspek aplikatif fiqh dalam kitab *Fashalatan* dengan praktik pendidikan Islam kontemporer, sekaligus menguatkan peran kitab sebagai media pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan umat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh kitab *Fashalatan* karya K.H.R. Asnawi Kudus dari aspek pendekatan aplikatifnya dalam menyampaikan fiqh ibadah. Selain itu, tulisan ini juga bertujuan untuk menyoroti relevansi dan kontribusi kitab *Fashalatan* dalam pendidikan Islam di Indonesia, terutama dalam konteks pelestarian tradisi Islam Nusantara. Untuk mendukung kajian tersebut, pembahasan akan diarahkan pada empat aspek utama, yaitu: (1) *Fashalatan* sebagai karya ulama Nusantara; (2) *Fashalatan* sebagai kitab fiqh *indigenous* yang tumbuh dari tradisi lokal; (3) konsep fiqh ibadah aplikatif dalam penyusunan kitab tersebut; dan (4) relevansi serta kontribusinya dalam pendidikan Islam di lingkungan pesantren, masjid, dan masyarakat umum.

Metode penelitian dalam artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*) (Mahmud, 2011), karena fokus kajiannya adalah analisis terhadap kitab *Fashalatan* karya K.H.R. Asnawi Kudus sebagai teks keagamaan yang membahas fiqh ibadah secara

aplikatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam penyajian praktis fiqih ibadah dalam kitab tersebut, yang ditujukan bagi kalangan awam agar mudah memahami dan mengamalkan ibadah sehari-hari. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Fashalatan* itu sendiri, sedangkan data sekunder meliputi berbagai literatur pendukung seperti artikel ilmiah, buku biografi K.H.R. Asnawi, serta referensi lain yang relevan dengan studi fiqih ibadah dan metode penulisan karya ulama Nusantara.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan menelaah, mencatat, dan mengorganisasi isi kitab *Fashalatan* serta dokumen tertulis lain yang berkaitan. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*) (Haryono et al., 2024), dengan langkah-langkah meliputi identifikasi bagian-bagian kitab yang membahas fiqih ibadah (seperti thaharah, salat, dan bacaan-bacaan doa), klasifikasi pendekatan aplikatif yang diterapkan oleh penulis kitab (misalnya melalui penyusunan niat, tata cara praktis ibadah, serta urutan bacaan), interpretasi terhadap makna penyajian tersebut dalam konteks dakwah dan pendidikan Islam, serta komparasi dengan kitab-kitab fiqih klasik untuk menilai orisinalitas, penyederhanaan, dan relevansi penyampaian ajaran dalam kitab *Fashalatan*. Seluruh proses ini dilakukan secara sistematis untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang bagaimana fiqih ibadah dipraktikkan dan disampaikan secara aplikatif kepada masyarakat melalui karya K.H.R. Asnawi Kudus.

Hasil dan Pembahasan

Kitab *Fashalatan* karya Ulama Nusantara

Relasi antara Islam dan budaya dapat dilihat dari pemahamannya terhadap Islam dan budaya. Islam Nusantara memiliki karakteristik Islam yang kontekstual (Husni & Rahman, 2020). Pemahaman akan kontekstualisasi Islam ini merupakan sesuatu yang sentral karena poin utama wacana Islam Nusantara merupakan wujud penerapan Islam yang akomodatif terhadap budaya lokal (Qomar, 2021). Pemahaman terhadap kontekstualisasi ini dapat dilihat pada penerapan Islam yang mempertimbangkan historisitas disamping tetap berpegang teguh pada nilai-nilai normatif (Maswanto, 2019), sehingga penerapan Islam Nusantara disamping tetap dalam koridor keislamannya sekaligus juga mampu menerapkan kemaslahatan bagi umat.

Kitab *Fashalatan* karya K.H.R. Asnawi merupakan sebuah karya ulama nusantara yang ditulis dengan menggunakan huruf arab *pegon* bernahasa jawa, Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi sehari-hari. Hal ini tentunya

memberikan nuansa nilai budaya nusantara sehingga kitab ini dapat dipelajari dan diamalkan dalam praktek beribadah. Kitab *Fashalatan* adalah kitab dari pemikiran K.H.R. Asnawi yang telah disusun kembali oleh KH. Minan Zuhri yang merupakan cucu dari K.H.R. Asnawi dan diterbitkan oleh percetakan menara Kudus pada tahun 1954 M/1375 H (Khosiiin, 2020). Amaliah K.H.R. Asnawi merujuk kepada tiga kitab; *Qurotul Ain*, *Fathul Qorib*, dan *Minhajul Tholibin*.

Penulisan kitab ini menggunakan dua model, yakni Arab dan Arab *Pegon*. Yang dimaksud Arab *Pegon* adalah bahasa Jawa yang ditulis dengan huruf Arab (Shefia et al., 2021). Adapun penulisan Arab digunakan untuk penulisan, mislanya lafadz adzan, niat wudu, surat al-Fatihah, doa, dan bacaan-bacaan lainnya dalam salat.

Penulisan Arab *Pegon* digunakan untuk menuliskan penjelasan dan terjemahan dari teks-teks yang berbahasa Arab tersebut. Kiai Asnawi memulai kitab ini dengan menyajikan syair “*Khubbatul Kitab*” yang berjumlah sepuluh bait. Dalam *Khubbatul Kitab* ini Kiai Asnawi menegaskan bahwa kitab *Fashalatan* ini berisi tentang bacaan-bacaan salat beserta penjelasan makna-maknanya. Karena itu, Beliau menghimbau agar masyarakat tidak ragu untuk mempelajarinya. Sebelum menjelaskan tentang tuntunan salat, Kiai Asnawi menyajikan terlebih dahulu hadis Rasulullah SAW tentang faedah salat lima waktu. Kiai Asnawi juga menyertakan hadis keutamaan salat berjamaah. Selanjutnya Kiai Asnawi berpesan kepada orangtua supaya memperhatikan, membimbing, dan melatih anak-anak mereka untuk menjalankan salat lima waktu.

Adapun topik bahasan pada kitab *Fashalatan* ini, pertama adalah tentang bacaan azan, jawaban azan dan bacaan *iqamah*. Selanjutnya membahas tentang tata cara wudu, dan hal-hal yang membatalkan wudu. Kemudian dilanjutkan dengan tata cara salat, orang yang kewajiban salat, syarat syahnya salat, rukun-rukun salat, dzikiran atau wiridan sesudah salat, dan perkara yang membatalkan salat. Lalu pembahasan tentang salat Jum’at, diantaranya niat mandi Jum’at, niat salat jum’at dan faedah-faedah atau keutamaan pada malam hari jum’at. Kemudian dilanjutkan dengan salat-salat sunnah, mulai dari bacaan niat, tata cara salat, dan wiridan-wiridannya, diantaranya adalah salat qabliyah dan ba’diyah dalam salat fardhu, yang biasa disebut dengan salat rawatib, salat tarawih dan witr, salat dhuha, salat tasbih, salat idain, salat jama’ qasar, salat janazah, salat istikharah, salat istisqa, salat gerhana dan salat tahajud, secara keseluruhan pada kitab ini ada 18 pasal. Pada bagian akhir dalam kitab ini ditambahkan beberapa faidah yang berisi wirid atau zikir-zikir untuk

kemaslahatan atau kebaikan hidup di dunia dan akhirat seperti amalan untyk menarik rizki, amalan agar diampuni dosanya, amalan agar tertap iman dan islam, selain itu juga diberikan tambahan menbgenai keistimewaan basmalah, dan kandungan al-Qur'an (Zuhri, 1956).

Faidah-faidah dan zikir-zikir dalam kitab ini untuk kemaslahatan hidup di dunia dan akhirat menunjukkan komitmen K.H.R. Asnawi Kudus dalam memberikan panduan komprehensif yang mencakup aspek spiritual dan praktis. Amalan-amalan seperti doa untuk menarik rizki, memohon pengampunan dosa, dan menjaga iman dan Islam memberikan tambahan dimensi spiritual yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fashalatan Sebagai Kitab Fiqih Indigenous

Dalam tradisi pesantren, sumber belajar yang digunakan oleh para santri mayoritas memakai kitab kuning (Mu'minin et al., 2024). Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik Pondok Pesantren (Noviansyah et al., 2024). Kitab kuning difungsikan oleh kalangan pesantren sebagai referensi yang kandunganya sudah tidak perlu dipertanyakan lagi (Izmi, 2022). Kenyataanya kitab kuning yang ditulis sejak lama dan terus dipakai dari masa ke masa menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning merupakan kitab yang sudah sedemikian rupa dirumuskan oleh ulama-ulama dengan bersandar pada Al-Quran dan Hadits Nabi (Rasikh, 2018)

Kitab kuning adalah istilah yang sangat khas pesantren di Indonesia. Dalam Undang-Undang No. 18 tahun 2019 tentang Pesantren telah didefinisikan bahwa kitab kuning adalah kitab keislaman berbahasa Arab atau kitab keislaman berbahasa lainnya yang menjadi rujukan tradisi keilmuan Islam di pesantren (Zidan et al., 2024). Sebagaimana disebut dalam UU Pesantren, kitab kuning pada umumnya memang berbahasa Arab. Adapun kitab kuning selain bahasa Arab, misalnya, di pesantren dikenal dengan "*pegon*", yaitu tulisan Arab yang isinya mengandung bahasa Jawa, Sunda, Melayu, dan bahasa lokal lainnya (Lestari, 2022).

KH. Maimeon Zubair telah menyampaikan betapa kelestarian tradisi salaf dalam tahap kritis. Beberapa ajaran salaf mulai terlupakan, salah satunya adalah Arab *Pegon*. Di tengah masyarakat, Arab *Pegon* mulai ditinggalkan secara perlahan. Jika tradisi Arab *Pegon* ini terlupakan, maka orang Islam di Indonesia ini telah lupa akan sejarah masuknya Islam di Indonesia (Rohman et al., 2022). Keberadaan Jawa *pegon* di Nusantara sangat erat kaitannya dengan syi'ar

agama Islam, diduga merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh para ulama sebagai upaya menyebarkan agama Islam (Fauzi, 2021).

Kitab *Fashalatan* karya K.H.R. Asnawi Kudus merupakan salah satu contoh paling nyata dari kitab fiqih yang bersifat *indigenous*, yaitu teks keagamaan yang tumbuh dari, oleh, dan untuk konteks budaya lokal. Sebagai kitab fiqih, *Fashalatan* tetap berpijak pada mazhab Syafi'iyah yang menjadi arus utama fiqih di Indonesia. Namun, penyusunannya tidak sekadar menyalin teks Arab dari sumber klasik Timur Tengah, melainkan melalui proses adaptasi kontekstual yang mendalam dengan realitas sosial, budaya, dan linguistik masyarakat Jawa, khususnya di wilayah pesisir utara Jawa seperti Kudus.

Ciri *indigenous* kitab ini tampak dari penggunaan bahasa Arab *Pegon*, yaitu aksara Arab yang ditulis untuk menyalin bahasa Jawa. Sistem penulisan ini memungkinkan masyarakat lokal yang mungkin belum terlatih membaca teks Arab standar untuk tetap bisa mengakses ilmu agama secara langsung. Selain itu, pemilihan kosakata, struktur kalimat, dan cara penyampaian dalam *Fashalatan* mencerminkan pendekatan kultural khas pesantren Jawa, yang mengedepankan kesederhanaan, kekhusyukan, dan pemaknaan praktik ibadah dalam keseharian.

Huruf *pegon* telah digunakan sejak lama oleh masyarakat Indonesia yang berada di pondok pesantren (Shefia et al., 2021), karena digunakan sebagai tanda baca dan juga penyingkat makna agar tidak membutuhkan banyak tempat dalam memberikan makna serta dapat menghemat waktu untuk mengimbangi terjemahan yang dilafalkan langsung oleh seorang Kyai. Inti pembelajaran Arab *pegon* merupakan penerjemahan pesan bahasa Arab sebagai bahasa sumber ke dalam bahasa Jawa (Hidayah, 2019).

Berbeda dengan kitab-kitab fiqih berbahasa Arab yang mayoritas dipelajari di pondok pesantren yang memuat semua kajian fiqih mulai dari ubudiah, muamalah, jinayah dan bahkan *siyasah*, kitab *Fashalatan* ini khusus pada permasalahan ubudiah saja itupun tidak semua masalah ubudiah ada dalam kitab ini, hal ini karena kitab ini disusun berdasarkan kebiasaan masyarakat Jawa dalam melaksanakan ibadah khususnya salat. Maka dalam hal ini yang menjadi substansi dalam kitab ini adalah bagaimana ajaran Islam dapat dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia khususnya Jawa dalam melaksanakan ajaran agama Islam.

Lebih jauh, *Fashalatan* tidak menyertakan dalil-dalil *naqli* (al-Qur'an dan hadis) secara eksplisit sebagaimana lazimnya kitab fiqih klasik seperti *Fathul Qorib* atau *Taqrib*. Hal ini bukan karena pengabaian terhadap sumber hukum, melainkan sebagai bentuk strategi dakwah dan pendidikan yaitu menyampaikan hukum secara langsung dan praktis agar dapat segera diamalkan oleh umat,

tanpa harus terbebani oleh perdebatan metodologis atau istilah-istilah teknis fiqih. Dengan demikian, kitab *Fashalatan* menjadi wujud konkret dari fiqih yang “mendarah daging” dalam budaya Nusantara dengan menjaga keaslian syariat namun menyatu dengan konteks masyarakat lokal. Kitab ini tidak hanya berfungsi sebagai teks hukum, tetapi juga sebagai sarana transmisi tradisi keilmuan Islam dalam bentuk yang hidup, membumi, dan berkelanjutan.

Kitab *Fashalatan*: Konsep Fiqih Ibadah Aplikatif

Kitab *Fashalatan* karya K.H.R. Asnawi Kudus merupakan salah satu karya ulama Nusantara yang disusun secara ringkas dan praktis dengan tujuan memberikan bimbingan fiqih ibadah kepada masyarakat awam. Kitab ini menjadi rujukan penting dalam praktik ibadah sehari-hari, khususnya di lingkungan pesantren, madrasah diniyah, dan masyarakat tradisional Jawa. Konsep fiqih ibadah yang ditawarkan dalam *Fashalatan* bersifat aplikatif, yaitu menekankan aspek kemudahan dalam pemahaman dan pelaksanaan ibadah. K.H.R. Asnawi tidak menyajikan pembahasan hukum secara spekulatif atau mendalam sebagaimana lazimnya dalam kitab fiqih *mu'tabar*, melainkan langsung pada pokok-pokok amaliah seperti tata cara wudu, niat salat, bacaan-bacaan dalam salat, serta doa-doa harian.

Salah satu ciri utama pendekatan aplikatif dalam *Fashalatan* adalah penggunaan bahasa Arab *Pegon* (Arab beraksara Jawa) yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal pada zamannya. Penyusunan materi dimulai dari hal-hal paling mendasar seperti adab, niat, rukun, hingga bacaan dalam ibadah. Tidak terdapat uraian panjang lebar mengenai dalil fiqih ataupun perbedaan pendapat antar mazhab, melainkan langsung pada praktiknya. Hal ini menunjukkan bahwa kitab *Fashalatan* lebih bersifat praktikal dan bersifat pedagogis, yakni sebagai panduan belajar dan beribadah secara langsung, bukan sebagai kitab fiqih akademik atau teoretis.

Jika dibandingkan dengan kitab-kitab fiqih klasik seperti *Fathul Qorib* dan *Taqrib*, maka tampak perbedaan mendasar baik dari sisi tujuan penulisan maupun gaya penyajian. *Fathul Qorib* dan *Taqrib* disusun dengan pendekatan hukum (fiqih normatif), di mana setiap bab membahas secara rinci dasar hukum, rukun, syarat, pembagian, hingga perbedaan pendapat ulama dalam masing-masing topik ibadah. Misalnya, dalam pembahasan tentang wudu, *Taqrib* mengulas definisi, syarat sah, fardhu, sunah, hal yang membatalkan, dan bahkan mencantumkan redaksi berbagai pendapat ulama. Sebaliknya, *Fashalatan* tidak memasuki ranah itu secara mendalam, melainkan langsung menunjukkan

praktiknya: cara berwudu, niatnya, doa sesudahnya, dan urutan pelaksanaan secara praktis.

Kitab *Fashalatan* karya K.H.R. Asnawi Kudus menyajikan fiqih ibadah dalam bentuk yang sangat aplikatif, yaitu mudah dipahami dan langsung bisa diamalkan oleh masyarakat, terutama kalangan awam. Salah satu bentuk keaplikatifannya terlihat dalam penyajian tata cara wudu. Kitab ini tidak hanya menyebutkan rukun wudu secara teoritis, tetapi langsung mencantumkan lafal niat wudu dalam bahasa Arab lengkap, seperti “*Nawaitul wudu’a li raf’il hadatsil ashghbar...*”, yang bisa langsung dibaca dan dipraktikkan oleh pembacanya tanpa harus memahami teori dasar hukum niat. Penyederhanaan ini sangat membantu masyarakat yang belum terbiasa dengan istilah fiqih dalam memahami cara bersuci secara sah.

Demikian pula pada bagian salat, kitab *Fashalatan* menyajikan seluruh rangkaian pelaksanaan salat dari *takbiratul ibram* hingga *salam*, termasuk semua bacaan dalam posisi-posisi salat seperti ruku’, sujud, tasyahud, hingga doa setelah salat. Setiap salat wajib disertai dengan contoh niat yang lengkap sesuai waktunya, misalnya salat Maghrib atau Subuh, yang ditulis dalam bahasa Arab dan seringkali dilengkapi dengan transliterasi Arab *Pegon*. Penyajian seperti ini menjadikan *Fashalatan* sebagai panduan salat yang siap pakai, sehingga sangat efektif untuk digunakan oleh para santri pemula, jamaah masjid, atau siapa saja yang baru belajar agama.

Selain itu, kitab ini juga memuat kumpulan doa-doa harian dan wirid yang biasa diamalkan setelah salat, seperti doa memohon ampunan, keselamatan, rezeki, serta sholawat. Doa-doa ini disusun dengan urutan dan teks yang sudah terstruktur sehingga memudahkan masyarakat dalam menghafal dan mengamalkannya secara langsung tanpa harus mencari dari berbagai sumber. Penulisan dalam Arab *Pegon* dan penggunaan bahasa lokal yang akrab dengan budaya Jawa juga menjadi ciri khas aplikatif dari kitab ini, karena memperpendek jarak antara teks keagamaan dan realitas sosial masyarakat. Dengan demikian, *Fashalatan* benar-benar mencerminkan model fiqih aplikatif yang membumi: berlandaskan hukum Islam yang sah, namun disampaikan secara praktis, komunikatif, dan sesuai dengan kebutuhan umat.

Secara keseluruhan, Kitab *Fashalatan* karya K.H.R. Asnawi Kudus merupakan sumber yang sangat berharga bagi umat Islam dalam mendalami fiqih ibadah dan membangun karakter religius yang kuat. Melalui panduan yang rinci dan aplikatif, serta integrasi nilai-nilai moral dan etika Islam, kitab ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam pendidikan dan pengamalan

ajaran Islam secara menyeluruh. Kitab ini memberikan kemudahan dalam memahami agama, masyarakat awam diberi bimbingan yang singkat namun padat dan kontekstual. Disamping itu juga menjembatani antara teks normatif dan praktik local agar nilai-nilai Islam selaras dengan budaya dan karakter masyarakat Kudus. Kitab ini juga melestarikan tradisi ibadah yang sudah membumi, Seperti doa bersama, dan wirid wirid yang memiliki akar dalam semangat *ukhawah* dan *taqarrub* kepada Allah. Kitab *Fashalatan* juga berusaha membentuk karakter religius yang kontekstual melalui ibadah yang tidak hanya ritualistik, tetapi juga menginternalisasi nilai moral dan sosial.

Inovasi utama yang dilakukan oleh K.H.R. Asnawi dalam kitab *Fashalatan* terletak pada keberanian beliau dalam menyederhanakan penyampaian ilmu fiqih tanpa mengorbankan substansi hukumnya. Penyederhanaan ini dilakukan bukan dengan mengurangi nilai hukum syar'i, tetapi dengan menyesuaikan penyajian materi agar mudah dicerna oleh masyarakat awam. Dalam konteks ini, K.H.R. Asnawi memahami bahwa mayoritas umat Islam di pedesaan atau lingkungan tradisional tidak memiliki akses ke pendidikan keislaman formal yang mendalam. Oleh karena itu, pendekatan praktis dan langsung ke pokok-pokok ibadah menjadi kunci agar ilmu fiqih dapat membumi dan diamalkan secara benar dalam kehidupan sehari-hari.

Kitab *Fashalatan* tetap berpijak pada mazhab Syafi'iyah yang menjadi mazhab dominan di Indonesia, terutama di lingkungan pesantren (Ishaac et al., 2025). Struktur hukum dalam kitab ini mengikuti rukun dan syarat ibadah sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab-kitab fiqih mu'tabar seperti *Fatbul Qorib* dan *Taqrib*. Namun, gaya penyajiannya berbeda secara signifikan. Jika kitab klasik menyajikan perdebatan antar mazhab atau menjelaskan dasar-dasar hukum secara tekstual dan konseptual, maka *Fashalatan* mengambil bentuk naratif praktis: berisi tata cara ibadah, niat, urutan gerakan, dan bacaan-bacaan yang harus dilafalkan oleh seorang Muslim. Ini menunjukkan bahwa meskipun kitab ini tidak eksplisit menyebutkan sumber-sumber dalilnya, penyusunan hukumnya tetap mengacu pada fondasi fiqih yang sah dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penyesuaian lokal menjadi salah satu ciri khas penting dalam *Fashalatan*. Penggunaan aksara Arab *Pegon*, yang merupakan adaptasi Arab dengan struktur fonetik bahasa Jawa, memudahkan pemahaman bagi masyarakat Jawa yang tidak menguasai bahasa Arab formal. Selain itu, redaksi dalam kitab ini ditulis dengan kalimat pendek, langsung, dan familiar dalam kehidupan masyarakat, sehingga

menjadikan kitab ini sangat kontekstual dan relevan dengan kebutuhan umat. Dengan pendekatan tersebut, *Fashalatan* berperan tidak hanya sebagai teks keagamaan, tetapi juga sebagai sarana dakwah kultural yang menghubungkan tradisi fiqh klasik dengan realitas sosial keagamaan masyarakat lokal. Inilah bentuk nyata dari Islam yang membumi bermazhab secara ilmiah, namun komunikatif secara budaya.

Dengan demikian, *Fashalatan* menjadi contoh konkret penerapan fiqh ibadah secara aplikatif yang menjembatani ajaran Islam normatif dengan kebutuhan praktis umat Islam di tingkat akar rumput. Kitab ini tidak dimaksudkan untuk menjadi kitab fiqh bandingan, tetapi sebagai panduan langsung beramal yang tetap bersandar pada hukum-hukum fiqh yang telah mapan. Dalam konteks pendidikan Islam tradisional di Indonesia, *Fashalatan* memiliki nilai strategis sebagai sarana transmisi ilmu fiqh secara efektif dan membumi.

Relevansi dan Kontribusi Kitab *Fashalatan* dalam Pendidikan Pesantren

Kitab *Fashalatan* karya K.H.R. Asnawi Kudus memiliki peran yang signifikan dalam dunia pendidikan Islam, khususnya dalam pembelajaran fiqh ibadah tingkat dasar. Sejak disusun pada awal abad ke-20, kitab ini telah menjadi rujukan utama dalam pengajaran praktik ibadah di berbagai institusi pendidikan tradisional seperti pesantren, madrasah diniyah, hingga di lingkungan masjid dan *langgar* (mushola) kampung. Penyusunan materinya yang ringkas, sistematis, dan praktis membuat *Fashalatan* sangat relevan digunakan sebagai media ajar dalam mengenalkan dasar-dasar ibadah kepada santri pemula maupun masyarakat umum. Kitab ini tidak hanya memberikan teori, tetapi juga membimbing langsung kepada praktik yang benar, mulai dari tata cara wudu, niat dan bacaan salat, hingga doa-doa harian yang umum diamalkan oleh umat Muslim.

Dalam konteks pesantren, *Fashalatan* sering digunakan sebagai kitab pengantar sebelum santri diperkenalkan dengan kitab-kitab fiqh berbahasa Arab seperti *Safinatun Najah*, *Taqrib*, atau *Fathul Qorib*. Perannya sebagai pengantar sangat strategis karena mampu membentuk pemahaman awal yang kokoh mengenai praktik ibadah sesuai mazhab Syafi'iyah, dengan cara penyampaian yang lebih mudah diterima. *Fashalatan* juga digunakan oleh para ustaz dan Kyai sebagai bahan pengajian rutin karena dianggap mampu menyentuh kebutuhan umat yang ingin memahami fiqh ibadah secara langsung tanpa harus terjebak dalam istilah teknis atau kajian hukum yang rumit. Hal ini memperlihatkan bahwa *Fashalatan* bukan sekadar teks ibadah, melainkan juga alat dakwah yang efektif untuk menjangkau lapisan masyarakat akar rumput.

Lebih jauh, *Fashalatan* juga memiliki kontribusi besar dalam pelestarian dan pengembangan tradisi Islam Nusantara. Penyusunan kitab ini yang menggunakan aksara Arab *Pegon* dan bahasa lokal memperlihatkan upaya K.H.R. Asnawi dalam menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual dan komunikatif. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Nusantara tidak semata-mata mengadopsi ajaran dari Timur Tengah secara tekstual, melainkan juga mengadaptasinya agar sesuai dengan konteks budaya lokal tanpa meninggalkan substansi hukum Islam. *Fashalatan* adalah contoh konkret dari harmonisasi antara Islam normatif dan Islam kultural antara teks dan konteks. Dengan tetap merujuk pada fiqih Syafi'iyah, namun disajikan dengan pendekatan yang membumi, kitab ini telah membantu menjaga kesinambungan tradisi keilmuan Islam sambil merawat kedekatan umat terhadap ajaran agamanya. Oleh karena itu, relevansi *Fashalatan* dalam pendidikan Islam tidak hanya terletak pada isi materinya, tetapi juga pada pendekatan kulturalnya yang menjadikannya sebagai warisan penting dalam khazanah Islam Nusantara.

Kesimpulan

Konsep-konsep fiqih terapan yang berasal dari pemikiran para tokoh dan ulama di Indonesia yang sesuai dengan karakter bangsa perlu dirancang dan dibangun agar masyarakat mampu mengaplikasikan praktik praktik ibadah sesuai dengan tuntunan Islam. Salah satu ulama kharismatik dan termasuk tokoh nasional pendiri dan penggerak Jam'iyah Nahdlatul Ulama menyusun kitab *Fashalatan* yang berisi panduan praktik ibadah dengan Bahasa lokal dan urutan sebagaimana kebiasaan penduduk setempat. Berkaitan dengan permasalahan fiqih, K.H.R. Asnawi meninggalkan warisan intelektual yang tiada bernilai harganya. Sebagai usahanya membumikan intisari ilmu fiqih ke tengah-tengah masyarakat ia realisasikan dengan kitab *Fashalatan*.

Kitab *Fashalatan* merupakan bentuk konkret dari *pendekatan fiqih aplikatif* dalam dakwah dan pendidikan Islam di Nusantara. Kitab ini menunjukkan bahwa Islam dapat diajarkan dan diamalkan secara mendalam tanpa harus lepas dari akar budaya masyarakat setempat. Upaya K.H.R. Asnawi dalam merumuskan ajaran fiqih secara sederhana, komunikatif, dan membumi telah membuka jalan bagi pengembangan model pendidikan Islam yang kontekstual dan inklusif.

Kitab ini menjadi representasi nyata dari fiqih terapan berbasis kearifan lokal yang memadukan antara tuntunan syariat Islam dengan pendekatan budaya masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa fiqih tidak bersifat statis, tetapi dapat

disampaikan dalam bentuk yang dinamis dan sesuai dengan karakter lokal masyarakat. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi warisan keilmuan ulama Nusantara sebagai bagian dari pembangunan karakter dan pendidikan Islam yang humanis, inklusif, dan berakar kuat pada nilai-nilai lokal.

Bibliography

- Abdurrahman, S. M., Afandi, Z., Taha, A. H., & Masoud, M. A. (2023). Dirāsah Ṣarfīyah'alā al-Kitābah al-'Arabiyyah li al-Lugah al-Jāwiyyah (Pegon) fi Kitāb Faṣālātan li asy-Syaikh Raden Asnawi Kudus. *LISANLA: Journal of Arabic Education and Literature*, 7(2), 178–197. <https://doi.org/10.18326/lisania.v7i2.178-197>
- Al-Zastrouw, N. (2017). Mengenal Sepintas Islam Nusantara. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 1(1), 1–18. <https://doi.org/10.21009/hayula.001.1.01>
- Fathoni, M. (2018). Fiқи Sufistik KHR. Asnawi dalam Kitab Fasholatan. *Esoterik: Jurnal Akhlak Dan Tasawuf*, 4(2), 259–277. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v4i2.4047>
- Fauzi, M. (2021). Relevansi Makna Pegon Dalam Kajian Tafsir Al-Qur'an Di Era Milenial. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 15(2), 38–47. <https://doi.org/10.51675/jt.v15i2.180>
- Haryono, E., Suprihatiningsih, S., Septian, D., Widodo, J., Ashar, A., & Sariman, S. (2024). New Paradigm Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research) di Perguruan Tinggi. *An-Nuur*, 14(1). <https://doi.org/10.58403/annuur.v14i1.391>
- Hidayah, B. (2019). Peningkatan kemampuan membaca kitab kuning melalui pembelajaran arab pegon. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 102–119. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v3i1.194>
- Husni, Z. M., & Rahman, I. (2020). Islam, Kearifan Lokal, Komunikasi Dakwah; Menakar Konsep Islam Nusantara. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(1), 92–102. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i1.211>
- Ishaac, M., Fikrianoor, A., & Sarwani, A. (2025). Langkah Moderasi Pendidikan Islam Imam Syafi'i dan Kontribusinya Terhadap Lembaga Pendidikan Indonesia: Studi Pondok Pesantren Moderat. *Proceedings of Annual International Conference On Religious Moderation*, 2(1), 378–388.
- Izmi, N. (2022). Tradisi pembelajaran kitab kuning dalam kurikulum pesantren. *El-Rasyd*, 7(2), 1–12.
- Khosiiin, N. (2020). Pendidikan Ibadah Anak Usia Dini Dalam Kitab Fasalatan Karya KHR. Asnawi. *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 9(2),

245–266. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v9i2.230>

- Lestari, P. (2022). Tradisi Penulisan dan Pengajaran Kitab Pesantren: Proses Membangun Otoritas dalam Kitab Kuning. *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner*, 7(2), 189–209. <https://doi.org/10.14421/jkii.v7i2.1331>
- Mahfudh, S., & El Tiganiy, A. A. (2024). Reviving the Legacy of Islamic Nusantara: A Study of Pegon Script in Traditional Pesantren Communities in Java. *Santri: Journal of Pesantren and Fiqh Sosial*, 5(2), 145–168. <https://doi.org/10.35878/santri.v5i2.1426>
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Pustaka Setia.
- Mas' ud, A. (2004). *Intelektual Pesantren Perbelatan Agama dan Tradisi*. LKiS.
- Maswanto, A. R. (2019). Reaktualisasi Dan Kontekstualisasi Pemahaman Hukum Islam Di Era Industri 4.0. *CENDEKIA: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 173–198.
- Mu'minin, M. U., Mukhlis, M., & Jamaluddin, J. (2024). Penyelenggaraan Kajian Kitab Kuning Atau Dirasah Islamiyah Analisis Terhadap Pasal 13 Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(2), 1208–1214. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.1898>
- Noviansyah, R., Fadhil, M., & Firdaus, A. (2024). Implentasi Motode Manhaji Dalam Memahami Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Darul Arifin Jambi. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 48–63. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i2.80>
- Qomar, M. (2021). *Moderasi Islam Indonesia*. IRCiSoD.
- Rahman, A., Safitri, C. M., & Khoiri, M. (2024). Implementation of the Book of Fasalatan by Kiai Haji Raden Asnawi as a Historical Source in Digital Humanities Studies. ... *Conference on Education*
- Rasikh, A. R. A. (2018). Pembelajaran Kitab Kuning Pada Pondok Pesantren Khusus Al-Halimy Desa Sesela Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Penelitian Keislaman*, 14(1), 72–86. <https://doi.org/10.20414/jpk.v14i1.492>
- Rohman, M. A., Izati, N., & Khosim, A. (2022). Eksistensi aksara Pegon: media penyebaran ilmu agama di Demak Kota Wali dengan pendekatan mix method. *Asyafina Journal: Jurnal Akademi Pesantren*, 1(1). <https://doi.org/10.2896/asyafina.v1i3.5>
- Satrio, S. (2018). Urgensi Penguasaan Bahasa Arab Dalam Studi Islam Di Indonesia. *Perada*, 1(2), 163–177. <https://doi.org/10.35961/perada.v1i2.22>
- Shefia, N., Zamhuri, M. T. Z., & Afifah, F. N. (2021). Pemanfaatan Huruf Pegon Dalam Mempermudah Pembelajaran Nahwu. *International Conference*

of Students on Arabic Language, 5, 189–201.

Susanto, E., & Karimullah, K. (2016). Islam Nusantara: Islam Khas dan Akomodatif terhadap Budaya Lokal. *Al-Ulum*, 16(1), 56–80.
<https://doi.org/10.30603/au.v16i1.27>

Zidan, M. R., Kalsum, U., Rudianto, Hadisuwarno, N., & Sopian. (2024). Perancangan Website E-Kitab Karangan Syekh Nawawi Al-Bantani. *Journal of Computer Science and Technology Innovation*, 1(2), 224–234.
<https://doi.org/10.46306/junction.v1i2.124>

Zuhri, M. (1956). *Fasbolatan KHR Asnawi*. Percetakan Menara Kudus.

